

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan penting dan perlu dikuasai siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21, terutama dalam dunia pendidikan. Di tingkat pendidikan dasar, kemampuan ini terdiri dari kemampuan siswa dalam mengenali, menguraikan, dan menemukan solusi terhadap berbagai permasalahan, baik pada aktivitas sehari-hari maupun pada dunia pendidikan. *National Council of Teachers of Mathematics* mencantumkan kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai satu dari lima kemampuan dasar matematika yang perlu dikuasai anak-anak, hal ini merupakan salah satu cara penerapan keterampilan pemecahan masalah di sekolah dasar (Hafriani, 2021, hlm. 74).

Kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu usaha peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan mereka dalam menyelesaikan permasalahan matematika (Davita & Pujiastuti, 2020, hlm. 111). Kemampuan ini mencakup mencari, mengolah informasi, dan menyeleksi strategi yang sesuai agar dapat menjawab pertanyaan yang membutuhkan prosedur tertentu. Siswa dianggap mempunyai keahlian dalam menyelesaikan masalah matematika yang baik jika mampu menerapkan indikator-indikator kemampuan tersebut. Menurut Lestari & Yudhanegara (dalam Putri dkk., 2021, hlm. 128) indikator-indikator tersebut yaitu, menentukan elemen-elemen yang ada pada soal, pertanyaan yang diajukan, dan kelengkapan data yang dibutuhkan; membuat atau merancang model matematika; menggunakan teknik pemecahan masalah; dan menjelaskan atau menginterpretasikan hasil dari solusi yang didapat. Polya menjelaskan pemecahan masalah terdiri atas memahami permasalahan, merumuskan rencana tindakan, melaksanakan rencana tersebut, dan mengevaluasi proses yang telah dilakukan (Hidayatulloh dkk., 2020, hlm. 1901). Menggunakan indikator dan langkah-langkah tersebut dapat membantu siswa agar lebih baik dalam menyelesaikan

masalah matematis serta mendukung mereka untuk mengambil keputusan yang sesuai dalam aktivitas sehari-hari.

Kemampuan siswa Indonesia untuk memecahkan masalah matematika tergolong rendah. Terlihat berdasarkan survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 dalam aspek literasi matematika, di mana Indonesia memperoleh skor 366, yang berada dibawah rata-rata skor negara-negara lain yang mencapai 472 (OECD, 2023, hlm. 29). Hasil PISA ini memperlihatkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia. Penyebabnya karena salah satu aspek penilaian dalam PISA, yaitu pemecahan masalah matematis, yang menekankan pada proses berpikir matematis untuk mengaitkan konteks permasalahan dalam aktivitas sehari-hari dengan konsep-konsep matematika (OECD, 2023, hlm. 24). Penelitian Halimah dkk (2023, hlm. 11) memaparkan bahwa siswa mengalami hambatan ketika menyelesaikan tugas mengenai pemecahan masalah matematis, karena siswa hanya menerima dan mengaplikasikan strategi yang diajarkan guru serta tidak memahami konteks masalah. Penelitian lain oleh Patingki dkk (2022, hlm. 71) juga menyatakan bahwa siswa terbiasa mengerjakan tugas menggunakan pola yang diajarkan, namun tidak mampu menghadapi variasi soal yang menuntut kemampuan analisis dan penyelesaian secara mandiri.

Setelah melaksanakan observasi awal yang dilaksanakan pada sekolah di Kabupaten Garut, ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, terutama soal berbentuk cerita. Berikut contoh sampel dari hasil observasi tersebut:

Anak-anak SD Pelangi mempunyai waktu istirahat 15 jam setiap hari jika waktu tersebut dibagi rata untuk 3 kegiatan berbeda, berapa menit waktu untuk setiap kegiatan olahraga?

Dik: SD Pelangi mempunyai waktu istirahat

Dit: $3 \div 90$

Jawab: 30

Kesimpulan: jadi waktu untuk setiap kegiatan adalah : 30

Gambar 1.1 Dokumentasi Pra Penelitian

Gambar diatas menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih tergolong rendah. Soal yang digunakan adalah soal pemecahan masalah rutin, masalah rutin adalah jenis

soal yang penyelesaiannya dapat dilakukan dengan menerapkan prosedur matematika yang sudah dikenal dan sejalan dengan materi yang baru dipelajari sebelumnya (Mufliva dkk., 2024, hlm. 71). Pada soal tersebut, siswa diminta membagi waktu olahraga selama 1,5 jam ke dalam tiga kegiatan berbeda. Namun, siswa tidak menuliskan langkah awal konversi satuan dari jam ke menit, dan langsung menuliskan pembagian “ $90 \div 3$ ” tanpa penjelasan dari mana angka 90 berasal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konteks soal dan tidak mampu menjelaskan proses berpikirnya secara jelas. Meskipun hasil akhir yang dituliskan benar, yaitu 30 menit, proses penyelesaiannya tidak menunjukkan urutan berpikir yang runtut dan logis. Siswa cenderung langsung menuju hasil tanpa menjabarkan tahapan yang mendasarinya. Kesimpulan yang diberikan juga sangat singkat dan kurang mencerminkan pemahaman terhadap konteks permasalahan secara menyeluruh. Menurut Sanjaya siswa berkemampuan rendah adalah siswa yang memiliki kemampuan komputasi rendah, tidak mampu menyatakan apa yang diketahui dan yang ditanyakan dalam soal dengan menggunakan kalimat mereka sendiri dan cenderung lupa konsep yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan (Anandiya dkk., 2023, hlm. 45). Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah, terutama dalam hal memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan strategi secara sistematis dan lengkap, serta memeriksa kembali.

Ketika dihadapkan pada soal yang berbeda dari apa yang sudah dipelajari, anak kerap mengalami hambatan dalam menyelesaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka lebih terbiasa menghafal rumus daripada memahami konsep secara mendalam. Kemudian, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka merasa kurang yakin pada kemampuannya dalam mengerjakan soal matematis, salah satunya soal dalam bentuk cerita. Siswa menyatakan bahwa mereka sering menyerah sebelum mencoba menyelesaikan soal, bahkan memilih untuk tidak mengerjakan soal dan mengisi jawaban dengan seadanya. Keraguan siswa dalam menyelesaikan soal ini sering kali disebabkan oleh anggapan bahwa soal tersebut terlalu sulit. Salah satu siswa juga menyatakan

bahwa ketika mendapatkan soal yang sulit ia sering menunggu temannya menyelesaikan soal terlebih dahulu dan menanyakannya jika sudah selesai.

Kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis dipengaruhi dari banyak aspek, di antaranya aspek dari dalam diri (aspek internal) serta aspek dari luar (aspek eksternal). Menurut Suryabrata (dalam Septhiani, 2022, hlm. 3079) aspek internal mencakup aspek fisiologis dan psikologis, yaitu tingkat kecerdasan, motivasi, prestasi, kepercayaan diri, serta kemampuan kognitif. Sementara itu, aspek eksternal meliputi lingkungan sekitar, kondisi sekolah, peran pendidik, kurikulum, serta metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu, aspek psikologis seperti sikap siswa selama proses pembelajaran juga memiliki peran penting dalam memengaruhi kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematis (Amalia & Sari, 2024, hlm. 33). Ulya menambahkan bahwa kemampuan ini dipengaruhi oleh keberagaman individu, yang mencakup kecerdasan, kemampuan berpikir rasional, kreativitas, cara berpikir, karakter, nilai-nilai, sikap, serta minat (Rohmani dkk., 2020, hlm. 92). Siswono (dalam Marasabessy, 2020, hlm. 179) juga menyebutkan bahwa pengalaman awal, dasar pengetahuan matematika, kemauan, dorongan, dan cara masalah yang disajikan kepada siswa menjadi elemen penting dalam kemampuan pemecahan masalah matematis.

Beragam kajian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa telah dilakukan, terutama pada kaitannya antara faktor internal, dan hasilnya menunjukkan hubungan positif. Salah satunya penelitian tersebut dilakukan oleh Ratnasari, Iska, dan Fuadah (2022) yang membahas hubungan antara kepercayaan diri siswa dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan diri dengan kemampuan pemecahan masalah matematis.

Salah satu konsep penting dalam faktor internal adalah *self-efficacy* (efikasi diri), yang dikembangkan oleh Albert Bandura, seorang psikolog dan penggagas teori kognitif sosial dari Universitas Stanford. Menurut Bandura (dalam Wahyuni dkk., 2023, hlm, 100) *self-efficacy* adalah elemen dari sistem diri mencakup sikap,

kemampuan, dan keterampilan kognitif seseorang, yang memiliki fungsi penting dalam cara orang melihat dan bereaksi terhadap berbagai keadaan. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang akan kemampuannya sendiri; anak dengan tingkat *self-efficacy* tinggi umumnya lebih percaya dengan dirinya serta berkomitmen dalam mencapai tujuan, sementara anak dengan *self-efficacy* yang rendah akan merasa tidak berdaya dan cepat putus asa (Jamilah & Amin, 2023, hlm. 62). Bandura (dalam Komar, 2021, hlm. 189) juga menjelaskan bahwa *self-efficacy* setiap individu berbeda dan dapat diukur melalui tiga aspek: tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*). Menurut Santosa, *self-efficacy* yaitu karakteristik psikologis yang mempunyai dampak besar pada kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan berbagai permasalahan (Wahyuni dkk., 2023, hlm. 100). Pada dasarnya, *self-efficacy* dibentuk oleh pengalaman kegagalan dan keberhasilan di masa lalu. *Self-efficacy* memiliki peran signifikan untuk memotivasi seseorang dalam menghadapi rintangan dengan lebih teratur dan percaya diri dalam berbagai situasi.

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Analisis Hubungan *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” menyebutkan adanya hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika di siswa SMP (Sephthiani, 2022, hlm. 3084). Selanjutnya hasil penelitian (Jatisunda, 2017, hlm. 29) yang berjudul “Hubungan *Self-Efficacy* Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis” menjelaskan adanya hubungan positif antara kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa, dan termasuk pada kategori sedang.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada lingkup matematika di jenjang SMP. Namun, dari sepengetahuan peneliti belum banyak kajian yang fokus pada bagaimana hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah dalam lingkup matematika siswa pada jenjang sekolah dasar. Padahal, tingkat sekolah dasar merupakan fase awal yang sangat penting dalam membentuk sikap, pola pikir, dan kepercayaan diri siswa terhadap mata pelajaran matematika. Individu yang percaya diri dapat dengan mudah mengatasi

permasalahan-permasalahan dalam kehidupan (Puspa dkk., 2021, hlm. 72). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada siswa jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan observasi awal yang telah dipaparkan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang masih rendah. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami informasi soal, kurang mampu merancang strategi penyelesaian yang tepat, dan kurang percaya diri saat menghadapi soal dengan tingkat kesulitan sedang hingga tinggi. Hal ini memperkuat dugaan bahwa rendahnya *self-efficacy* dapat menjadi salah satu faktor penyebab lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematis mereka. Oleh karena itu, memahami sejauh mana hubungan antara *self-efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi penting untuk siswa dan guru sekolah dasar. Informasi ini akan menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga memperhatikan pengembangan aspek afektif siswa, terutama dalam membangun *self-efficacy* mereka. Hal ini menjadi sangat relevan, mengingat banyak siswa yang merasa ragu dan tidak yakin terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya performa belajar mereka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui pendekatan yang lebih menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun afektif.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, peneliti terdorong melaksanakan penelitian ini karena masih terbatasnya kajian mengenai hubungan *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis di jenjang sekolah dasar. Proses pembelajaran kurang optimal jika tidak memperhatikan faktor *self-efficacy* peserta didik. Peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji penelitian *self-efficacy* yang berjudul “Hubungan *Self efficacy* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Fase C Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum yang terdapat dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa fase C sekolah dasar?”

Sedangkan rumusan masalah khusus pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self-efficacy* siswa fase C sekolah dasar?
2. Bagaimana gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan aspek tingkat (*level*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar?
4. Bagaimana hubungan aspek kekuatan (*strenght*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar?
5. Bagaimana hubungan aspek generalisasi (*generality*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar?

1.3 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1. H_a : Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar.
2. H_o : Tidak terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk “mendeskripsikan hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa fase C Sekolah Dasar”. Sementara tujuan khusus adalah sebagai berikut:

1. Mendeksripsikan gambaran *self-efficacy* siswa fase C sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan hubungan tingkat (*level*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar

4. Mendeskripsikan hubungan kekuatan (*strenght*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar.
5. Mendeskripsikan hubungan Generalisasi (*generality*) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kajian ini dapat bermanfaat untuk pendidik, terkhususnya untuk guru di jenjang sekolah dasar agar menjadi sumber keilmuan yang bisa menjadi pertimbangan guru untuk memperhatikan faktor *self-efficacy* dalam proses pembelajaran. Selain itu, dapat menjadi rujukan maupun referensi pada penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Sumber panduan bagi para pengajar ketika merencanakan proses pembelajaran yang lebih memperhatikan *self-efficacy* peserta didik pada pembelajaran sehingga dapat mencapai sasaran pembelajaran yang telah disusun khususnya dalam kemampuan pemecahan masalah matematis.

b. Bagi Siswa

Anak dapat memahami pentingnya kepercayaan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) dalam menyelesaikan tugas dan tantangan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar atau referensi penelitian selanjutnya mengenai konsep *self-efficacy* dan hubungannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa fase C sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah referensi tentang penelitian korelasional.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian akan dilaksanakan pada fase C, yaitu kelas V semester genap tahun ajaran 2024/2025 di

sebuah sekolah dasar yang berada di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut. Variabel dependen yang digunakan yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, adapun variabel independennya yaitu *self-efficacy* siswa. Fokus penelitian ini yakni hubungan antara *self-efficacy* dengan kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematis. Soal yang dipakai mengenai materi Faktor Persekutuan Terbesar (FPB).